

**SIMBOL DAKWAH VISUAL MELALUI SHOT FILM TANPA
DIALOG : ‘SUBUH’ KARYA NOISE FILMS**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

MUHAMMAD ARDABILI

NIM: 3421121

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**SIMBOL DAKWAH VISUAL MELALUI SHOT FILM TANPA
DIALOG : ‘SUBUH’ KARYA NOISE FILMS**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

MUHAMMAD ARDABILI

NIM: 3421121

JURNAL SKRIPSI

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ardabilii
NIM : 3421121
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **”SIMBOL DAKWAH VISUAL MELALUI SHOT FILM TANPA DIALOG: FILM ‘SUBUH’ KARYA NOISE FILMS”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 4 Maret 2026

Yang Menyatakan,



Muhammad Ardabilii

NIM. 3421121

NOTA PEMBIMBING

Ahmad Hidayatullah, M.Sos

Jl. Pahlawan Km.5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan 51161

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Muhammad Ardabili

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ardabili

NIM : 3421121

Judul : **SIMBOL DAKWAH VISUAL MELALUI SHOT FILM TANPA
DIALOG: FILM 'SUBUH' KARYA NOISE FILMS**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 10 Maret 2026

Pembimbing,



Ahmad Hidayatullah, M.Sos
NIP. 199003102019031013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **MUHAMMAD ARDABILI**
NIM : **3421121**
Judul Skripsi : **SIMBOL DAKWAH VISUAL MELALUI SHOT FILM
TANPA DIALOG: 'SUBUH' KARYA NOISE
FILMS**

yang telah diujikan pada Hari Jumat, 13 Maret 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I


Mukovimah, M. Sos
NIP. 199206202019032016

Penguji II


Dimas Prasetva, M.A
NIP. 198911152020121006

Pekalongan, 31 Maret 2026

Disahkan Oleh
Dekan


Dr. Hj. Tri Astutik Harwati, M.Ag
NIP. 19741118 2000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab-latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Żal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di bawahnya)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ظ	Zā	z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis \bar{a} , i panjang ditulis \bar{i} , dan u panjang ditulis \bar{u} ,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

LEMBAR PERSEMBAHAN

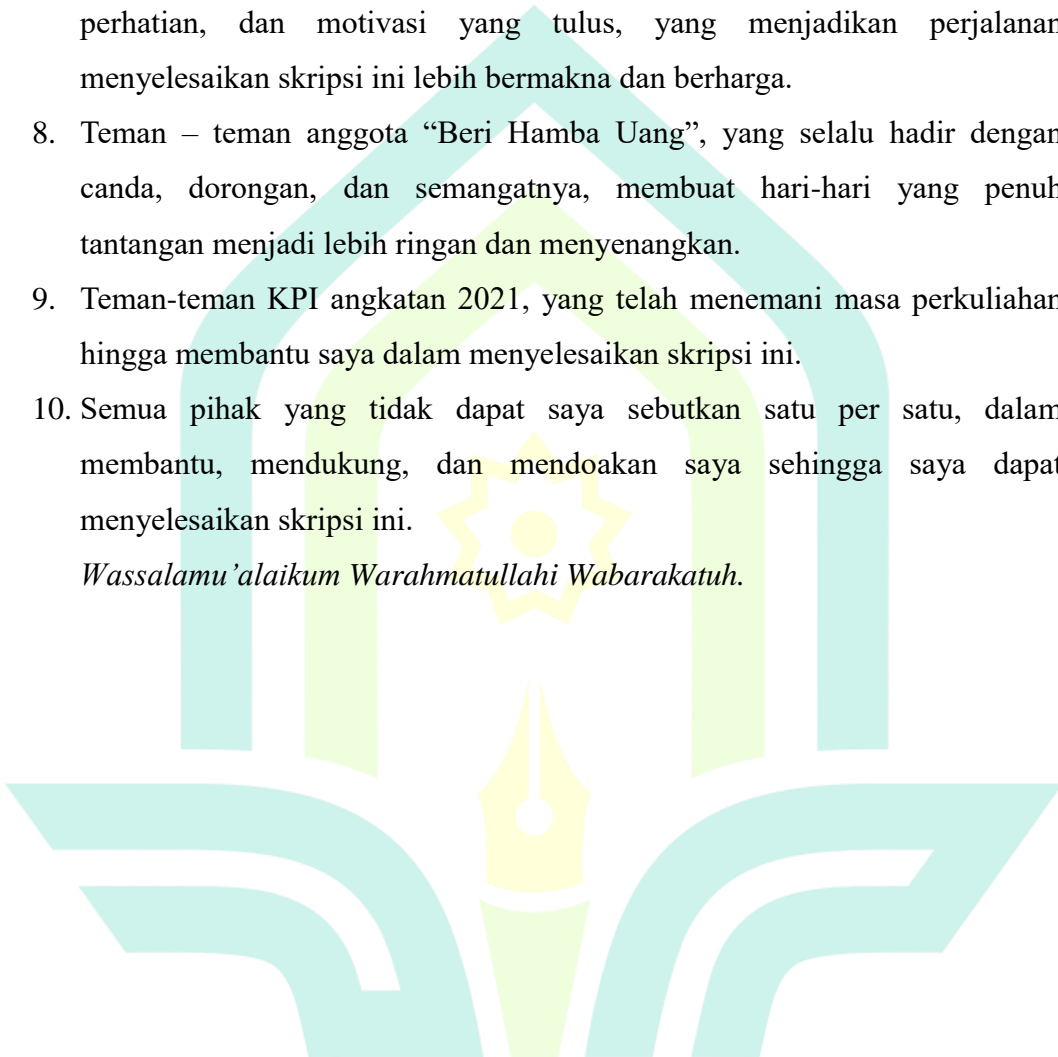
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil'alamin, Segala puji hanya bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, dan petunjuk-Nya, yang telah menganugerahkan kesehatan, kekuatan, dan kesabaran kepada saya. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan mulia yang senantiasa menjadi panutan saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga keberhasilan ini menjadi pijakan awal bagi saya untuk menapaki masa depan yang lebih gemilang dalam meraih setiap impian dan harapan. Dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang, saya persembahkan ini kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, rezeki, kesehatan, kesempatan, kesabaran, kemudahan dan semua yang telah diberikan untuk saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Diri saya sendiri yang telah menapaki setiap langkah dengan ketekunan dan kesabaran, menghadapi setiap tantangan dengan tekad yang tak pernah padam, hingga mampu menyelesaikan karya ini sebagai bukti usaha dan keyakinan diri.
3. kedua orang tua tercinta, Ibu Rohmatul Umah, Alm. Bapak Abdul Syukur, serta Bapak Rokhim yang dengan cinta dan kasih sayang tiada tara telah membimbing saya sampai di titik ini. Terima kasih atas kesempatan dan fasilitas untuk menempuh pendidikan tinggi, kesabaran dalam mendidik, serta doa yang selalu dipanjatkan demi keberhasilan dan kelancaran anaknya. Tanpa cinta, bimbingan, dan doa kalian, saya tidak akan pernah bisa menapaki perjalanan ini dan menyelesaikan karya ini.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, bapak Ahmad Hidayatullah, M.Sos yang telah sabar membimbing, mengoreksi, dan memberi nasehat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing Akademik, bapak Dimas Prasetya, M.A atas bimbingan dan arahnya semasa kuliah hingga terselesainya skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, bimbingan, dan pengalaman yang berharga selama masa perkuliahan.
7. Dian Wasis Novia Riski, yang senantiasa menjadi sandaran dan sumber dukungan dalam setiap langkah perjalanan ini. Terima kasih atas kesetiaan, perhatian, dan motivasi yang tulus, yang menjadikan perjalanan menyelesaikan skripsi ini lebih bermakna dan berharga.
8. Teman – teman anggota “Beri Hamba Uang”, yang selalu hadir dengan canda, dorongan, dan semangatnya, membuat hari-hari yang penuh tantangan menjadi lebih ringan dan menyenangkan.
9. Teman-teman KPI angkatan 2021, yang telah menemani masa perkuliahan hingga membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, dalam membantu, mendukung, dan mendoakan saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



MOTTO

“semua yang terekam tak pernah mati”

-ENDLESSCAPT-



ABSTRAK

Ardabili, Muhammad. 2026. Simbol Dakwah Visual Melalui Shot Film Tanpa Dialog: Film Subuh Karya Noise Films. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Ahmad Hidayatullah, M.Sos.

Kata Kunci: Dakwah Visual, Shot Film, Film Tanpa Dialog, Semiotika Film, Film Subuh

Dunia perfilman festival menjadi ruang penting bagi sineas untuk mengekspresikan gagasan estetika dan ideologi di luar arus utama industri film. Film-film festival umumnya didominasi oleh tema sosial dan humanistik yang bersifat sekuler. Namun, karya bernuansa religius juga mulai hadir melalui pendekatan visual yang simbolik dan reflektif. Salah satu contohnya adalah film pendek Subuh (*Miracle at Dawn*) karya Noise Films yang menyampaikan nilai-nilai spiritual melalui narasi visual tanpa dialog. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dakwah visual melalui shot film serta mengkaji makna simbol dakwah dalam film Subuh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap rangkaian shot dalam film yang dianalisis melalui tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, dengan memperhatikan unsur visual seperti komposisi gambar, ekspresi, gestur, pencahayaan, framing, serta penggunaan suara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep dakwah visual dalam film Subuh dibangun melalui tindakan keseharian dalam ruang keluarga sebagai media penyampaian pesan tanpa dialog. Adegan-adegan sederhana merepresentasikan nilai akidah, syariah, dan akhlak, dengan pesan yang paling dominan berupa dakwah akhlak seperti kesabaran, kepedulian, dan pengorbanan dalam hubungan keluarga. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, makna simbol dakwah dalam film ini tidak hanya terlihat pada aktivitas sehari-hari, tetapi juga merepresentasikan nilai bakti kepada orang tua, toleransi dalam perbedaan keyakinan, serta pemahaman bahwa keluarga merupakan ruang utama pembelajaran nilai agama dan kemanusiaan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi dengan judul “Simbol Dakwah Visual Melalui Shot Film Tanpa Dialog: Film Subuh Karya Noise Films”. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., semoga kita senantiasa mendapatkan syafaat dihari akhir kelak. Amiin.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit bantuan dan dukungan yang penulis terima dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Prof. Dr.H. Zaenal Mustakim, M.Ag., yang telah memimpin dan mengelola penyelenggaraan pendidikan sebagaimana mestinya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag., Beserta staf dekan, yang telah mengkordinir penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat di fakultas.
3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Mukoyimah, M.Sos serta Sekertaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Dimas Prasetya, M.A yang selalu memfasilitasi, ikhlas, memberikan contoh yang baik dan tidak pernah lelah memotivasi.
4. Dosen Pembimbing Skripsi Ahmad Hidayatullah, M.Sos yang telah berkenan meluangkan waktunya dan arahan untuk memberikan bimbingan dan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Dosen Pembimbing Akademik Dimas Prasetya, M.A yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama masa studi.
6. Seluruh dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dalam kegiatan belajar di bangku perkuliahan.

7. Seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan dukungan fasilitas dan pelayanan dengan baik kepada mahasiswa.
8. Seluruh petugas perpustakaan yang telah membantu selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi saya.
9. Ibu, Bapak dan segenap keluarga yang selalu mendo'akan, mendukung, dan memberikan semangat tanpa henti.
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Pekalongan, 10 Maret 2026



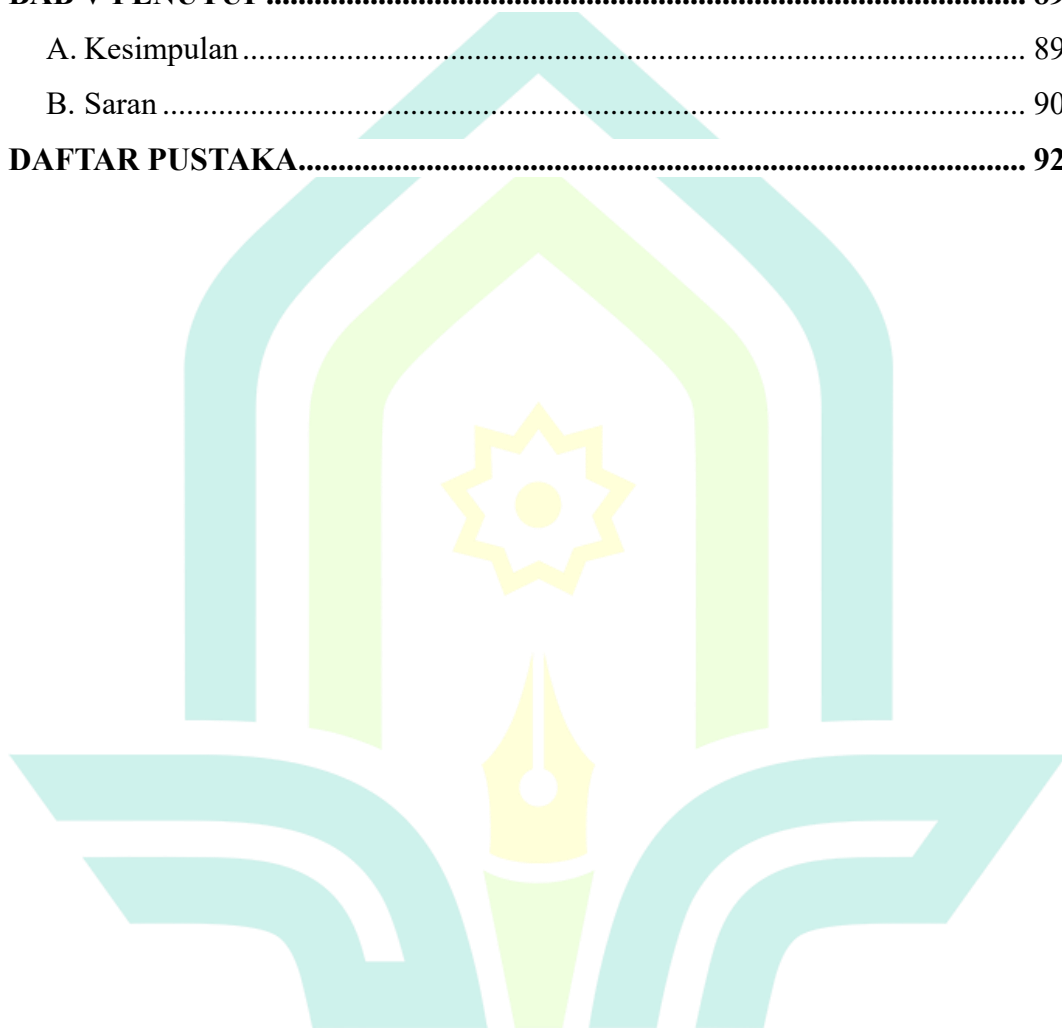
Muhammad Ardabili

NIM. 3421121

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Kerangka Berpikir	13
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II KAJIAN TEORI	22
A. Semiotika Roland Barthes	22
B. Dakwah Visual.....	26
C. Film Sebagai Media Dakwah	31
BAB III SIMBOL DAKWAH VISUAL MELALUI SHOT FILM TANPA DIALOG : ‘SUBUH’ KARYA NOISE FILMS.....	36
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	36

B. Klasifikasi Shot yang Mengandung Pesan Dakwah	40
BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA SIMBOL DAKWAH VISUAL MELALUI SHOT FILM TANPA DIALOG : ‘SUBUH’ KARYA NOISE FILMS.....	52
A. Konsep Dakwah Visual melalui Shot Film yang Digunakan dalam Film Subuh	52
B. Makna Simbol Dakwah dalam Film Subuh.....	67
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92



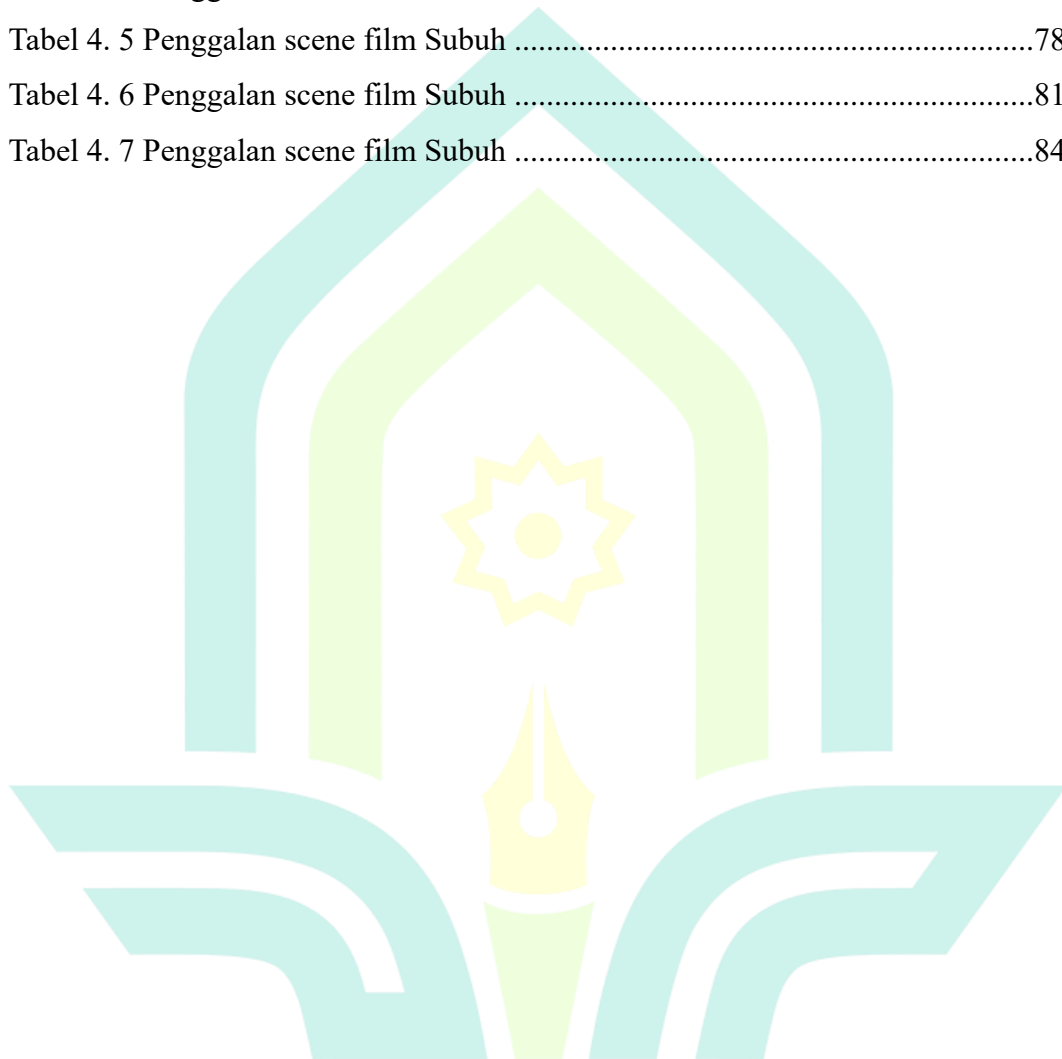
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Model Analisis Semiotika Roland Barthes (Denotasi–Konotasi–Mitos).....	6
Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir	15
Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes.....	23
Gambar 2. 2 Model Semiotika Roland Barthes	24
gambar 3. 1 Profil instagram Noise Films	37
gambar 3. 2 poster film subuh.....	38
gambar 3. 3 Shot surat pernyataan pindah agama milik Samuel (Sumber: Screenshot film “Subuh”, Noise Films).....	41
gambar 3. 4 Email Penolakan Kerja oleh Samuel (Sumber: Screenshot film “Subuh”, Noise Films	42
gambar 3. 5 Shot Alkitab Perjanjian Lama (Sumber: Screenshot film “Subuh”, Noise Films	43
gambar 3. 6 Figure Ayah dengan Atribut Keagamaan (Sumber: Screenshot film “Subuh”, Noise Films	43
gambar 3. 7 Shot Al Qur'an (Sumber: Screenshot film “Subuh”, Noise Films)	44
gambar 3. 8 Tokoh anak bersiap-siap ke mushola (Sumber: Screenshot film “Subuh”, Noise Films)	45
gambar 3. 9 Adegan di mana tokoh anak-anak mendapati ayahnya sedang memasak di dapur meskipun dia sudah menyiapkan makanan untuk ayahnya. (Sumber: Screenshot film “Subuh”, Noise Films).....	46
gambar 3. 10 Tokoh anak menggantungkan kantong berisi obat pada gagang pintu kamar ayahnya (Sumber: Screenshot film “Subuh”, Noise Films).....	47
gambar 3. 11 Adegan tokoh anak mengangkat jemuran milik ayahnya di halaman rumah. (Sumber: Screenshot film “Subuh”, Noise Films)	48
gambar 3. 13 figura kelulusan samuel (Sumber: Screenshot film "subuh", noise film)	49
gambar 3. 14 Adegan ayah membangun anaknya pada waktu subuh (Sumber: Screenshot film “Subuh”, Noise Films).....	50

Gambar 4. 1 Shot surat pernyataan pindah agama milik Samuel (Sumber: Screenshot film “Subuh”, Noise Films).....	53
Gambar 4. 2 Email Penolakan Kerja oleh Samuel (Sumber: Screenshot film “Subuh”, Noise Films)	54
Gambar 4. 3 Shot Alkitab Perjanjian Lama (Sumber: Screenshot film “Subuh”, Noise Films)	55
Gambar 4. 4 Figure Ayah dengan Atribut Keagamaan (Sumber: Screenshot film “Subuh”, Noise Films).....	56
Gambar 4. 5 Shot Al Qur'an (Sumber: Screenshot film “Subuh”, Noise Films)	58
Gambar 4. 6 Tokoh anak bersiap-siap ke mushola (Sumber: Screenshot film “Subuh”, Noise Films)	59
Gambar 4. 7 Adegan di mana tokoh anak-anak mendapati ayahnya sedang memasak di dapur meskipun dia sudah menyiapkan makanan untuk ayahnya. (Sumber: Screenshot film “Subuh”, Noise Films).....	60
Gambar 4. 8 Tokoh anak menggantungkan kantong berisi obat pada gagang pintu kamar ayahnya (Sumber: Screenshot film “Subuh”, Noise Films).....	61
Gambar 4. 9 Adegan tokoh anak mengangkat jemuran milik ayahnya di halaman rumah. (Sumber: Screenshot film “Subuh”, Noise Films)	63
Gambar 4. 10 figura kelulusan samuel (Sumber: Screenshot film "subuh", noise film)	64
Gambar 4. 11 Adegan ayah membangun anaknya pada waktu subuh (Sumber: Screenshot film "subuh", noise film)	65

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Penggalan scene film Subuh	68
Tabel 4. 2 Penggalan scene film Subuh	71
Tabel 4. 3 Penggalan scene film Subuh	73
Tabel 4. 4 Penggalan scene film Subuh	76
Tabel 4. 5 Penggalan scene film Subuh	78
Tabel 4. 6 Penggalan scene film Subuh	81
Tabel 4. 7 Penggalan scene film Subuh	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia perfilman festival merujuk pada ruang krusial bagi para sineas dalam mengekspresikan gagasan, estetika, dan ideologi di luar batas arus utama industri film. Film-film yang berpartisipasi dalam festival umumnya menonjolkan nilai artistik, eksperimentasi visual, dan pesan sosial yang kuat. Tidak seperti film komersial, film festival sering kali diciptakan dengan orientasi idealisme dan pencarian makna yang lebih mendalam ketimbang keuntungan ekonomi. Melalui pendekatan tersebut, festival film berperan sebagai wadah apresiasi yang membuka peluang bagi munculnya karya-karya independen dan nonkonvensional. Namun, kecenderungan umum yang tampak dalam berbagai ajang festival adalah dominasi tema-tema sekuler, seperti humanisme, konflik sosial, dan realitas budaya, yang dianggap lebih universal.¹

Festival film menjadi ruang penting bagi lahirnya karya-karya dengan tema sekuler dan humanistik yang kuat. Misalnya, “*Basri & Salma in a Never-Ending Comedy*”, film yang berhasil menembus seleksi resmi Cannes Film Festival dan merepresentasikan sinema Indonesia melalui narasi keseharian masyarakat yang dibungkus dalam satire sosial.² Karya tersebut mengangkat realitas kemiskinan, absurditas hidup, dan dinamika manusia modern tanpa menyinggung dimensi religius. Begitu pula film *Suintrah* dalam kategori Cerita Pendek Terbaik di Piala Citra pada acara Festival Film Indonesia 2024, yang juga di tayangkan di “Jogja-NETPAC Asian Film Festival” serta “Busan International Film Festival.”³ Film ini menampilkan kisah yang sarat dengan simbol dan atmosfer psikologis yang mendalam.

¹ Depita, N. (2020). “Perubahan Struktur Organisasi Kepanitiaan dalam Festival Film Mahasiswa UCIFEST”. Dewa Ruci Vol.15, No.1

² Indra, R. (2023, Mei 1). Film “Basri & Salma” becomes Indonesia’s first short film to compete in Cannes. *The Jakarta Post*. <https://www.thejakartapost.com/culture/2023/05/01/basri-salma-becomes-indonesias-first-short-film-to-compete-in-cannes.html>

³ Khairunnisa, N. (2024, 4 Desember). *Suintrah, film pendek terbaik FFI 2024 akan tayang di JAFF 2024*. Narasi TV. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/suintrah-film-pendek-terbaik-ffi-2024-akan-tayang-di-jaff-2024>

Dalam konteks ini, film bernuansa religius sering kali kurang mendapat perhatian karena dianggap terlalu menonjolkan pesan moral atau ajaran agama secara langsung, sehingga dinilai kurang fleksibel dibandingkan tema-tema sosial dan humanistik yang lebih universal.⁴ Padahal, karya yang membawa nilai dakwah memiliki potensi besar untuk memperkaya perspektif festival melalui pendekatan simbolik yang menggugah secara emosional maupun spiritual.

Meskipun tema-tema sekuler cenderung mendominasi panggung festival, film dengan muatan religius juga mulai menunjukkan eksistensinya dalam ranah sinema independen. Karya-karya bernuansa spiritual kini tidak hanya dipandang sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai ekspresi estetis yang mampu berbicara dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa tema religius dapat diterjemahkan secara kreatif tanpa kehilangan kedalaman pesan spiritualnya.⁵

Beberapa film yang mengangkat nilai keagamaan mulai memperoleh ruang apresiasi dalam festival, menunjukkan adanya keterbukaan baru terhadap keberagaman makna dan perspektif dalam sinema. Melalui pendekatan simbolik dan visual yang kuat, film-film religius tersebut mampu menghadirkan refleksi spiritual di tengah wacana sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi terbatas pada ruang sakral atau institusional, melainkan hadir dalam bentuk karya seni yang kontemplatif dan humanis. Selain itu, tren tersebut mengindikasikan bahwa sektor perfilman Islam memiliki prospek signifikan untuk ekspansi serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan yang konstruktif mengenai prinsip-prinsip Islam. Melalui penerapan kreativitas dan inovasi dalam elemen naratif serta visual, para sineas mampu menghasilkan narasi yang tidak hanya memikat audiens, tetapi juga memperkokoh identitas

⁴ Putri, I. P., Nasruddin, E., Wahab, J. A., & Nurhayati, I. K. (2023). *Rethinking national identity construction through independent films in the Indonesia creative industry*. *ProTVE*, 7(2), 183–200

⁵ Rahmatikawati, Y., Rusmana, D., & Jauhari, A. (2021). *Religion and film: The commodification of Qur'anic verses in Indonesian religious films from 2008 to 2020*. *International Journal of Islamic Khazanah*, 11(2), 103–117.

spiritual dan warisan budaya komunitas Muslim.⁶ Salah satu contoh nyata dari kecenderungan ini dapat dilihat melalui film pendek *Subuh* yang berhasil menarik perhatian publik dan meraih berbagai penghargaan dalam ajang festival.

Fenomena munculnya film *Subuh (Miracle at Dawn)* karya Noise Films menjadi penanda menarik di antara dominasi film-film festival yang kerap mengangkat isu sosial dan kemanusiaan dari sudut pandang sekuler. Film pendek ini tampil menonjol karena mengusung nilai-nilai spiritual melalui kekuatan visual yang minim dialog. Keunikan *Subuh* terletak pada kemampuannya membangun narasi religius yang menyentuh tanpa harus mengandalkan percakapan verbal. Hal ini tampak dalam adegan ketika sang anak menyiapkan makanan untuk ayahnya yang berbeda keyakinan, namun sang ayah menolak dan memilih memasak sendiri. Adegan tersebut merepresentasikan jarak emosional sekaligus penolakan simbolik terhadap perubahan iman anaknya, yang disampaikan melalui tindakan sederhana tanpa dialog. Melalui komposisi gambar, pencahayaan, serta ekspresi aktor, film ini berhasil menghadirkan pengalaman batin yang mendalam bagi penontonnya. Tidak hanya diapresiasi dari sisi artistik, film *Subuh* juga menuai prestasi penghargaan di berbagai ajang, salah satunya dua kategori juara dalam Festival Film Sumedang. Selain itu, film *Subuh (Miracle at Dawn)* telah meraih sejumlah penghargaan, termasuk Film Terbaik pada Pixel Sinema 5.0 Unand, Juara Pertama Film Terbaik dalam Kompetisi Nimo di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Sutradara Terbaik dalam Festival Film Islami Lampung, dan Penyunting Gambar Terbaik di Festival Film Klaten.⁷

⁶ Fadilla, S., Putra, M. D., Rikarno, R., Maijar, A., & Fitri, D. (2024). *Film Islami: Antara spiritual dan komersialisasi di industri film Indonesia*. JRF: Journal of Religion and Film, 3(2), 65–74.

⁷ Sulistyanto. (2021, Desember 30). *Film Pendek Subuh (Miracle at Dawn) produksi UKM UMY raih dua kategori juara di Festival Film Sumedang*. Harian Merapi. <https://www.harianmerapi.com/seni-hiburan/pr-402284494/film-pendek-subuh-miracle-at-dawn-produksi-ukm-umy-raih-dua-kategori-juara-di-festival-film-sumedang>

Film festival independen seperti *Subuh (Miracle at Dawn)* menunjukkan bahwa medium visual dapat digunakan sebagai sarana dakwah yang kreatif dan kontekstual. Karya-karya semacam ini bukan sekedar menyebarkan pesan religius, melainkan membangun refleksi sosial dan emosional bagi penonton. Analisis film semacam ini penting untuk memahami bagaimana sinema dapat berperan sebagai media dakwah alternatif yang relevan dengan generasi muda. Keunikan film tanpa dialog menegaskan bahwa bahasa visual dan simbol cukup kuat untuk menyampaikan nilai moral dan spiritual. Selain itu, apresiasi di berbagai festival menunjukkan bahwa audiens mampu menerima pesan religius tanpa mengurangi apresiasi terhadap kualitas artistik. Fenomena ini membuka peluang bagi sineas Islami untuk mengeksplorasi inovasi dalam penceritaan visual. Dengan pendekatan kreatif, film independen dapat menjadi jembatan antara seni, budaya, dan pesan moral. Melalui kajian ini, diharapkan muncul strategi baru dalam pengembangan dakwah visual yang lebih inovatif, kontekstual, dan mampu menjangkau audiens lintas generasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dakwah visual melalui shot film yang digunakan dalam film “Subuh”?
2. Bagaimana kajian makna simbol dakwah dalam film “Subuh”?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis konsep dakwah visual melalui shot film yang digunakan dalam film “Subuh”
2. Menganalisis kajian makna simbol dakwah dalam film “Subuh”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Diharapkan memperkaya kajian komunikasi dakwah, khususnya dalam bidang dakwah visual dan semiotika film. Diharapkan temuan penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik mengeksplorasi metode penyampaian pesan dakwah melalui media nonverbal, serta memperluas pemahaman tentang

pendekatan semiotika Roland Barthes dalam konteks film dakwah kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bisa memberi kontribusi untuk sineas, kreator konten dakwah, serta praktisi komunikasi Islam dalam mengembangkan media dakwah yang lebih inovatif dan komunikatif. Pendekatan visual yang minim dialog seperti dalam film *Subuh* dapat menjadi alternatif efisien dalam menarik perhatian audiens yang lebih luas serta beragam secara budaya maupun bahasa.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

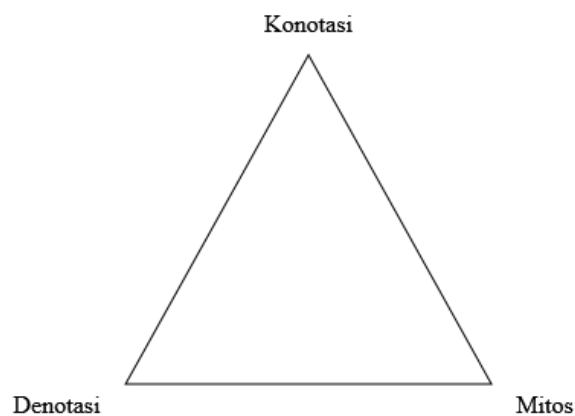
a. Semiotika Roland Barthes

Pada hakikatnya, semiotika merupakan ilmu yang mengkaji cara manusia memberikan makna terhadap berbagai hal yang ada di sekitarnya. Makna dalam konteks ini berbeda dengan sekadar komunikasi, karena memberi makna berarti melihat objek-objek bukan hanya menyampaikan informasi. Setiap objek dapat membentuk sistem tanda yang terstruktur dan saling berkaitan. Dengan demikian, pemahaman manusia terhadap objek melibatkan proses interpretasi yang kompleks. Interpretasi ini dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman individu. Roland Barthes menekankan bahwasanya tanda berasal dari *signifier* serta *signified*, yang hubungannya bersifat arbitrer.⁸ Selain itu, Barthes membagi makna menjadi denotasi dan konotasi, di mana konotasi membawa makna simbolis atau ideologis. Pendekatan semiotik ini sangat relevan untuk memahami bagaimana simbol-simbol visual menyampaikan pesan secara implisit dalam film atau media visual.

Makna sebuah tanda tidak hanya terdapat pada bentuk atau simbol itu sendiri, tetapi sangat bergantung pada latar sosial serta

⁸ Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2024). Semiotika tanda dan makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154-163.

budaya ketika tanda tersebut muncul. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi tanda bersifat fleksibel dan dapat berbeda antara individu maupun kelompok masyarakat. Setiap tanda, baik yang bersifat visual maupun verbal, membawa lapisan makna yang terbentuk dari norma, nilai, dan pengalaman sosial. Oleh karena itu, untuk memahami tanda secara utuh, tidak cukup hanya mengamati bentuk fisiknya, tetapi perlu menelaah konteks budaya yang mbingkainya. Konotasi dalam tanda berperan penting dalam membentuk ideologi dan persepsi audiens. Analisis ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pesan tersirat yang terkandung dalam media visual atau film. Simbol-simbol dakwah visual dapat dipahami lebih mendalam melalui pendekatan ini, sehingga nilai-nilai religius dapat ditangkap secara implisit. Dengan demikian, semiotika budaya menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk memahami hubungan antara tanda, makna, dan konteks sosial budaya.⁹



Gambar 1. 1 Model Analisis Semiotika Roland Barthes (Denotasi–Konotasi–Mitos)

⁹ Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku ajar semiotika*. Jepara : Unisnu Press.

b. Dakwah Visual

Dakwah visual merupakan pendekatan komunikasi yang memanfaatkan unsur-unsur visual yang digunakan dalam penyampaian pesan keagamaan dengan optimal.¹⁰ Dalam konteks ini, pesan dakwah tidak lagi disampaikan semata melalui kata-kata atau ceramah verbal, tetapi melalui simbol, gambar, warna, dan komposisi visual yang mampu menggugah perasaan serta kesadaran penonton. Pendekatan ini memungkinkan pesan keagamaan hadir secara lebih halus, estetis, dan kontekstual, sesuai dengan perkembangan budaya visual masyarakat modern. Melalui kekuatan gambar, dakwah visual dapat menembus batas bahasa dan budaya, menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Unsur visual seperti pencahayaan, ekspresi wajah, dan tata ruang berfungsi sebagai tanda-tanda simbolik yang membawa makna spiritual dan moral tertentu. Dengan demikian, dakwah visual bukan sekadar berperan menjadi media penyampai pesan, namun juga menjadi tempat refleksi serta penerapan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari.¹¹ Pendekatan ini sekaligus menunjukkan bahwa dakwah dapat bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi dan estetika tanpa kehilangan substansi spiritualnya.

Dakwah visual memiliki fungsi strategis dalam membentuk kesadaran keagamaan masyarakat melalui kekuatan representasi dan persepsi. Elemen visual bukan sekedar mengomunikasikan pesan dengan estetis, tetapi juga berperan dalam membangun arti sosial dan spiritual di benak penonton. Setiap tanda visual yang dihadirkan menjadi ruang tafsir yang mendorong audiens untuk mengalami pengalaman religius secara emosional dan reflektif. Dalam film, misalnya, simbol-simbol keislaman tidak lagi ditampilkan secara didaktik, tetapi dihadirkan melalui narasi visual yang memancing

¹⁰ Ni'mah, N. (2016). Dakwah Komunikasi Visual. *Islamic communication journal*, 1(1)

¹¹ Khairullah, & Mardianty Rachmi. (2024). *Utilisasi media dan komunikasi visual dalam dakwah di era 5.0*. Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam, 2(2), 124–135

pemaknaan mendalam. Pendekatan seperti ini menjadikan dakwah visual sebagai bentuk komunikasi partisipatif, di mana penonton ikut membangun pesan melalui proses interpretasi. Selain itu, dakwah visual mampu memperluas jangkauan pesan keislaman dengan bahasa visual yang universal dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Melalui cara ini, dakwah tidak sekadar mentransmisikan ajaran, tetapi juga mentransformasi cara masyarakat memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan.¹²

c. Film Sebagai Media Dakwah

Film merupakan salah satu media massa modern yang memiliki kemampuan kuat dalam menyampaikan pesan dakwah secara visual dan naratif. Sebagai media audio-visual, film mampu menggabungkan unsur gambar, suara, dan alur cerita sehingga pesan dakwah dapat diterima secara lebih emosional dan persuasif. Dalam konteks komunikasi dakwah, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai keislaman secara simbolik. Pesan dakwah dalam film sering kali tidak disampaikan secara verbal langsung, melainkan melalui representasi tindakan, konflik, dan visualisasi tokoh. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah bil hikmah yang menekankan pendekatan bijaksana dan kontekstual. Film memungkinkan nilai-nilai dakwah hadir dalam kehidupan sehari-hari penonton tanpa kesan menggurui. Oleh karena itu, film menjadi media dakwah yang relevan dengan masyarakat modern yang cenderung visual dan naratif. Keunggulan ini menjadikan film efektif sebagai medium internalisasi pesan keagamaan.¹³

Dalam perspektif komunikasi, film sebagai media dakwah bekerja melalui sistem tanda dan simbol yang membentuk makna tertentu. Simbol-simbol visual dalam film dapat merepresentasikan

¹² Abdullah, R. A., Halwati, U., & Nawawi. (2022). *Semiotics of Da'wah in the Film "Sang Pencerah"*. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 16(2), 219-233.

¹³ Ya'qub, H. H. (1981). *Publisistik Islam: Teknik da'wah dan leadership*. Diponegoro.

nilai dakwah seperti keimanan, kesabaran, hijrah, dan ketauhidan. Penonton tidak hanya menangkap pesan secara rasional, tetapi juga secara afektif melalui pengalaman menonton. Proses pemaknaan ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan religius penonton. Dengan demikian, film dakwah tidak bersifat tunggal dalam makna, melainkan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Hal ini menunjukkan bahwa film sebagai media dakwah memiliki sifat dialogis antara teks film dan penontonnya. Dakwah melalui film menjadi proses komunikasi simbolik yang halus namun mendalam. Pendekatan ini memperluas ruang dakwah ke ranah budaya populer.¹⁴

Film sebagai media dakwah juga memiliki kelebihan dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan heterogen. Berbeda dengan dakwah konvensional, film dapat dinikmati lintas usia, latar pendidikan, dan sosial. Pesan dakwah yang dikemas secara visual cenderung lebih mudah diingat dibandingkan pesan verbal semata. Selain itu, film mampu merekam realitas sosial dan konflik kemanusiaan yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Melalui narasi film, dakwah dapat hadir sebagai refleksi moral atas realitas kehidupan. Hal ini menjadikan film sebagai sarana dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Film dakwah tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial. Dengan demikian, film berperan strategis sebagai media dakwah kontemporer.¹⁵

2. Penelitian yang Relevan

Penulis menggunakan acuan penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi baik dari segi objek kajian, pendekatan teori, maupun permasalahan yang dianalisis dalam proses menyusun penelitian. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar untuk

¹⁴ Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

¹⁵ Latifah. (2016). *Film as media of religious dialogue: The reception of three Indonesian contemporary films*. DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies, 1(3), 1–17.

memperkuat latar belakang dan membedakan posisi penelitian ini dengan yang telah ada sebelumnya.

1. Penelitian oleh Vitria Dewi RS, M Junaidi, dan Usrial H (2022) dalam artikelnya berjudul “*Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Pendek Nilep*” metode semiotika Roland Barthes, bertujuan guna menunjukkan makna denotasi, konotasi, serta mitos yang hadir pada film tersebut. Penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa pesan dakwah disampaikan melalui perpaduan antara visual, ekspresi tokoh, dan dialog yang mendukung nilai-nilai kejujuran serta tanggung jawab. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan semiotika untuk menganalisis tanda dan makna pesan dakwah. Namun, perbedaannya terletak pada fokus objek penelitian: film *Nilep* mengandalkan dialog sebagai sarana penyampaian pesan, sedangkan film *Subuh* justru menekankan kekuatan visual melalui komposisi *shot* dan simbol tanpa dialog.¹⁶
2. Penelitian oleh Muhammad A.W tahun 2023 berjudul “*Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Pesan Moral Dalam Film Ali & Ratu Ratu Queens*” membahas bagaimana makna moral diungkapkan lewat tanda visual serta narasi yang terdapat pada film. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif yang mengaplikasikan teori semiotika Roland Barthes guna menggali makna denotatif, konotatif, serta mitos yang ada pada adegan-adegan film. Hasilnya menunjukkan hasil bahwasanya *Ali & Ratu Ratu Queens* menyampaikan pesan moral tentang perjuangan, kasih sayang keluarga, dan makna kesuksesan melalui simbol-simbol visual serta interaksi antar tokoh. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan utama dalam

¹⁶ RS, V. D., Junaidi, M., & Husein, U. (2022). Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Pendek Nilep. *Journal of Religion and Film*, 1(2), 134-151.

menganalisis makna dalam film. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian: film *Ali & Ratu Ratu Queens* menyampaikan pesan melalui narasi dan dialog, sedangkan film *Subuh* yang dikaji dalam penelitian ini menitikberatkan pada kekuatan *shot* dan simbol visual tanpa dialog dalam mengkomunikasikan nilai-nilai dakwah.¹⁷

3. Penelitian oleh Muhamad B.M, Siti W, dan Syamzakiah R 2021 berjudul “*Telaah Pesan Dakwah dalam Film Tilik (Studi Analisis Semiotika)*” membahas cara film *Tilik* garapan Wahyu Agung Prasetyo mengomunikasikan nilai-nilai dakwah kepada penontonnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) serta menerapkan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan fokus 2 tahapan makna, antarlain tingkat denotatif serta konotatif. Temuan penelitian mengungkap bahwasanya film *Tilik* mengandung nilai dakwah yang berhubungan aspek akidah, akhlak, dan syariah sehingga bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi masyarakat. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan film sebagai media dakwah dan penerapan analisis semiotika untuk menafsirkan makna pesan. Namun, perbedaannya adalah fokus penelitian ini masih menggunakan film yang memiliki dialog dan narasi, sedangkan penelitian terhadap film *Subuh* menitikberatkan pada penyampaian pesan dakwah melalui *shot* visual tanpa dialog, meskipun tetap didukung unsur suara untuk membangun suasana dan makna simbolik.¹⁸
4. *Penelitian relevan yang keempat berjudul “Desain Komunikasi Visual sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Roland*

¹⁷ Wahyuda, M. A. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Pesan Moral Dalam Film Ali & Ratu Ratu Queens* (Doctoral dissertation, Universitas Yudharta).

¹⁸ Mustofa, M. B., Wuryan, S., & Rahmayeni, S. (2021). Telaah Pesan Dakwah Dalam Film *Tilik* (Studi Analisis Semiotika). *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 13(2), 223-234.

Barthes pada Akun Instagram @OtoyCihuy” oleh Moersito Al Ghifany tahun 2024 yang membahas bagaimana desain komunikasi visual di media sosial berperan sebagai wadah komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes dipakai guna mengkaji simbol serta makna pada elemen tipografi, ilustrasi, dan warna pada postingan akun Instagram @OtoyCihuy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tanda visual pada desain komunikasi tersebut memiliki makna tersirat yang mendorong pembaca melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, sehingga pesan dakwah tersampaikan secara efektif melalui media visual. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap dakwah visual dan penggunaan pendekatan semiotik Roland Barthes untuk menganalisis makna tanda. Namun, perbedaannya terletak pada medium yang digunakan; penelitian Moersito Al Ghifany meneliti media sosial Instagram sebagai platform dakwah, sedangkan penelitian terhadap film *Subuh* berfokus pada *shot* visual dalam film pendek tanpa dialog sebagai media penyampaian pesan dakwah secara sinematik.¹⁹

5. Penelitian oleh Nureta Dwika Handayani (2023) berjudul “*Pesan Dakwah dalam Film Animasi Nussa (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.” Penelitian ini menekankan pada analisa penyajian nilai dakwah pada film animasi *Nussa* dengan mengkaji cara film tersebut menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada penonton. Film *Nussa* sendiri merupakan salah satu pionir film animasi bertema dakwah di Indonesia. Digunakannya penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, yang berfokus terhadap denotasi serta konotasi, untuk mengidentifikasi unsur dakwah yang ada pada film. Temuan penelitian mengungkapkan

¹⁹ Saifuddin, F. D. U. P. K. Desain komunikasi visual sebagai media dakwah (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun Instagram@ OtoyCihuy).

bahwasanya pesan dakwah pada film *Nussa* dalam film *Nussa* meliputi tiga unsur utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, yang disampaikan melalui karakter, alur cerita, dan simbol visual dalam animasi. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan media visual untuk menyampaikan pesan dakwah dan penerapan analisis semiotika untuk memahami makna tanda. Namun, perbedaannya adalah bahwa penelitian Nureta Dwika Handayani meneliti film animasi yang memanfaatkan narasi dan adegan animasi untuk menyampaikan pesan, sedangkan penelitian terhadap film *Subuh* menekankan penyampaian pesan dakwah melalui *shot* visual tanpa dialog, dengan elemen suara hanya sebagai pendukung suasana dan penguatan simbolik.²⁰

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa media film telah menjadi salah satu sarana efektif dalam menyampaikan pesan dakwah secara kreatif. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis pesan verbal dan naratif yang muncul melalui dialog atau narasi langsung. Kajian mengenai bagaimana pesan keislaman dapat disampaikan melalui kekuatan simbol dan elemen visual belum banyak diteliti. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menyoroti dimensi visual sebagai medium utama dakwah yang komunikatif dan reflektif tanpa mengandalkan tuturan lisan. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya dalam memahami potensi sinema sebagai ruang ekspresi dakwah yang estetis dan bermakna.

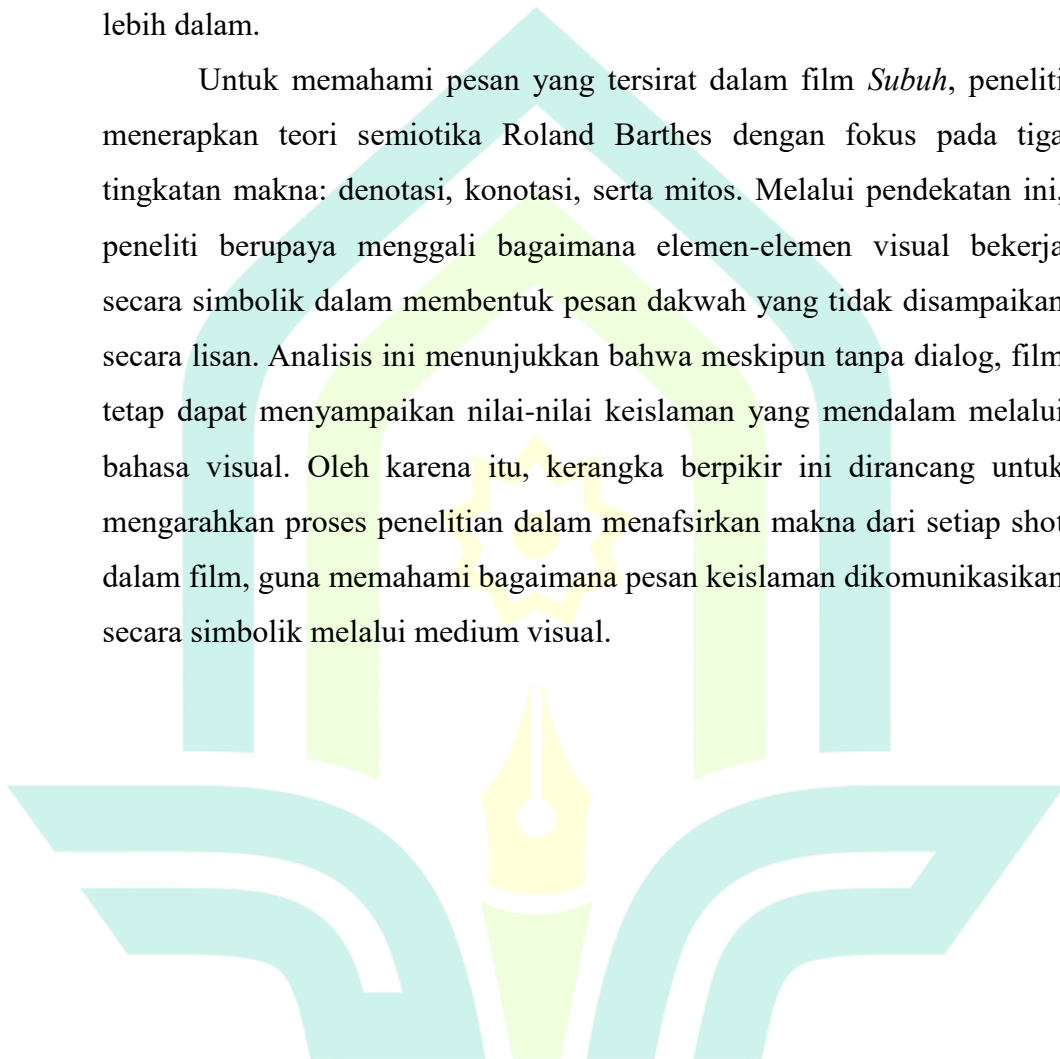
F. Kerangka Berpikir

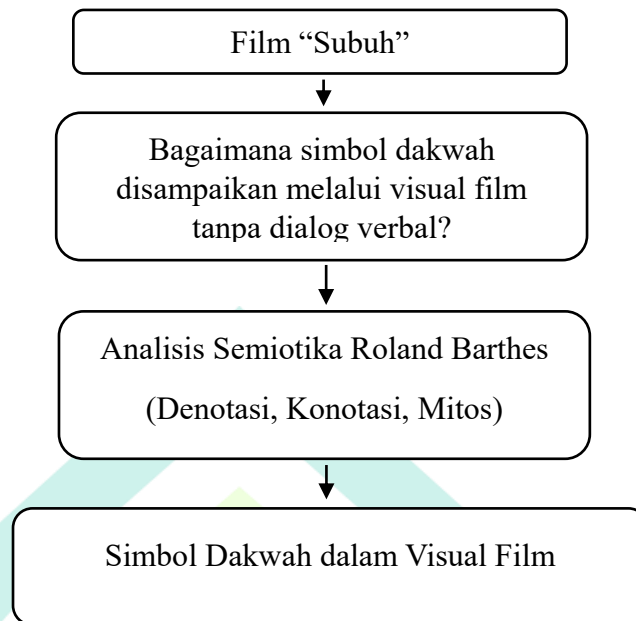
Kerangka berpikir penelitian ini disusun dengan tujuan memberikan pemahaman yang sistematis tentang bagaimana proses analisis terhadap simbol visual dalam film pendek *Subuh* dilakukan.

²⁰ Handayani, N. D. (2020). Pesan Dakwah dalam Film Animasi *Nussa* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Skripsi. Hal*, 38-39.

Penelitian ini bermula dari pemilihan film *Subuh* sebagai objek utama yang menarik untuk dikaji karena tidak mengandalkan dialog verbal dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman. Film ini justru memanfaatkan kekuatan shot, gerak kamera, ekspresi tokoh, dan elemen visual lainnya sebagai medium komunikasi dakwah. Fenomena tersebut menjadi alasan utama mengapa pendekatan visual dalam film dakwah patut dianalisis lebih dalam.

Untuk memahami pesan yang tersirat dalam film *Subuh*, peneliti menerapkan teori semiotika Roland Barthes dengan fokus pada tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, serta mitos. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali bagaimana elemen-elemen visual bekerja secara simbolik dalam membentuk pesan dakwah yang tidak disampaikan secara lisan. Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun tanpa dialog, film tetap dapat menyampaikan nilai-nilai keislaman yang mendalam melalui bahasa visual. Oleh karena itu, kerangka berpikir ini dirancang untuk mengarahkan proses penelitian dalam menafsirkan makna dari setiap shot dalam film, guna memahami bagaimana pesan keislaman dikomunikasikan secara simbolik melalui medium visual.





Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif-deskriptif analitis diterapkan pada penelitian ini. Dipilihnya pendekatan ini dikarenakan sesuai untuk mengkaji fenomena simbolik serta makna dakwah visual dalam sebuah karya seni seperti film. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menginterpretasikan data secara mendalam dan kontekstual, terutama dalam membaca simbol dan tanda visual yang tidak tersampaikan secara eksplisit melalui kata-kata.²¹ Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan paradigma interpretatif sebagai landasan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terdapat dalam objek penelitian.

Paradigma interpretatif merupakan cara pandang penelitian yang berupaya memahami perilaku manusia melalui makna yang dibentuk dari bahasa, tindakan, dan simbol. Paradigma ini

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2023, hlm. 11–13.

menekankan pentingnya proses interpretasi dan pemahaman dalam melihat suatu fenomena, sehingga peneliti tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, paradigma interpretatif digunakan karena objek yang dikaji berupa simbol-simbol dakwah dalam film *Subuh* yang disampaikan tanpa dialog, sehingga maknanya tidak dapat dipahami secara langsung, melainkan perlu ditafsirkan.²²

Jenis penelitian yang digunakan termasuk penelitian deskriptif karena memiliki tujuan untuk memaparkan secara rinci simbol-simbol dakwah yang muncul dalam film *Subuh*. Selain bersifat deskriptif, penelitian ini juga memiliki karakter analitis karena tidak berhenti pada tahap penggambaran semata, tetapi menelusuri dan menafsirkan makna yang berada di balik simbol. Teori semiotika Roland Barthes digunakan guna memandang tanda sebagai sistem berlapis makna—mulai dari makna dasar yang bersifat denotatif, makna kultural yang bersifat konotatif, hingga makna ideologis yang membentuk mitos dalam suatu masyarakat.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa film *Subuh* karya Noise Film yang menjadi objek utama penelitian. Film ini dipilih karena menghadirkan representasi dakwah Islam melalui pendekatan visual nonverbal, khususnya melalui penggunaan shot, gestur tokoh, simbol visual, serta suasana sinematik tanpa dialog yang membangun makna religius. Adegan-adegan dalam film

²² Pahleviannur, M. R., et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022), hlm. 6.

Subuh dianalisis sebagai tanda visual yang merepresentasikan pesan dakwah, nilai keislaman, dan relasi sosial antar tokoh. Film *Subuh* tersebut dapat diakses melalui platform youtube pada kanal **Ravacana Film** melalui tautan berikut:

<https://www.youtube.com/watch?v=vaqQgk4Wp3c>

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku referensi, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan konseptual, khususnya yang berkaitan dengan teori semiotika Roland Barthes, kajian film sebagai media dakwah, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan analisis simbol dan makna visual.

Sumber data sekunder diperoleh melalui repositori universitas, perpustakaan digital, database jurnal ilmiah terakreditasi, serta platform ilmiah terpercaya lainnya. Penggunaan data sekunder dimaksudkan untuk memberikan kerangka teoretis yang kuat dan mendukung proses analisis terhadap film *Subuh* sebagai objek kajian utama.²³

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis objek penelitian, yaitu film *Subuh*, melalui penayangan berulang pada adegan dan shot yang dianggap memiliki muatan simbolik. Observasi dalam penelitian ini bersifat non-partisipan, karena peneliti tidak terlibat langsung dalam proses produksi film,

²³ Zed, Mestika. *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), hlm. 3.

melainkan bertindak sebagai pengamat terhadap fenomena visual yang ditampilkan.²⁴

Melalui observasi, peneliti memusatkan perhatian pada unsur-unsur visual seperti gestur tokoh, ekspresi wajah, komposisi gambar, properti, serta hubungan antar shot sebagai tanda yang membentuk makna. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman awal terhadap simbol-simbol visual sebelum dianalisis menggunakan pendekatan semiotika.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan, guna menelaah secara mendalam film *Subuh* sebagai objek kajian. Prosesnya melibatkan kegiatan menonton film tersebut berulang kali guna mengamati secara cermat setiap unsur visual yang muncul. Melalui pengamatan berulang ini, peneliti berupaya mengidentifikasi tanda-tanda dan simbol-simbol yang memiliki muatan makna dakwah serta potensi representatif terhadap nilai-nilai religius yang ingin disampaikan dalam film.²⁵ Peneliti mencatat setiap scene atau shot yang dianggap penting, khususnya yang menampilkan gesture, ekspresi wajah, komposisi visual, warna, pencahayaan, maupun pergerakan kamera yang menunjang penyampaian makna.

Pendekatan dokumentasi ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dari simbol-simbol yang muncul secara nonverbal dalam film. Setiap elemen visual akan diamati secara mendalam sebagai bahan analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, agar dapat ditafsirkan secara sistematis dan sesuai dengan konteks dakwah Islam. Dengan fokus pada dokumentasi

²⁴ Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086.

²⁵ Jauza, M. H., & Walisyah, T. (2024). Analisis semiotika pesan dakwah dalam film Air Mata di Ujung Sajadah 2023 karya Ronny Irawan. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 9(3), 574-589.

visual, penelitian ini diharapkan mampu menangkap kedalaman pesan dakwah yang disampaikan tanpa bantuan dialog.

4. Teknik Analisis Data

Digunakannya pendekatan semiotika Roland Barthes, berfungsi menjadi kerangka untuk menelaah serta menginterpretasikan tanda-tanda yang muncul dalam media visual secara terstruktur. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan karakter film *Subuh* yang menyampaikan pesan dakwah tanpa menggunakan dialog verbal, melainkan melalui elemen-elemen visual seperti ekspresi wajah, pergerakan tubuh, komposisi gambar, dan pencahayaan. Analisis semiotika ini bertujuan untuk menyingkap lapisan makna yang tersimpan di balik simbol-simbol visual yang muncul dalam rangkaian shot film, serta bagaimana simbol tersebut menyampaikan pesan keislaman secara nonverbal.

Dalam pandangan Roland Barthes, setiap tanda merupakan hasil hubungan antara bentuk yang tampak dan konsep yang diwakilinya. Ia menafsirkan bahwa makna tidak berhenti pada apa yang terlihat di permukaan, melainkan berlapis dan terus berkembang sesuai konteks sosial-budaya. Untuk membaca kedalaman makna tersebut, Barthes menguraikannya ke dalam tiga level penafsiran: pertama, makna harfiah yang tampak secara langsung; kedua, makna tambahan yang muncul dari pengalaman dan nilai budaya; dan ketiga, makna ideologis yang membentuk cara pandang atau keyakinan kolektif dalam suatu masyarakat.²⁶ Dengan menggunakan model ini, penelitian akan memetakan bagaimana visual dalam film *Subuh* tidak hanya menyampaikan informasi secara permukaan, tetapi juga menyiratkan nilai dakwah dan makna-makna keagamaan yang lebih dalam. Analisis ini tidak hanya mendeskripsikan isi visual film, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks dakwah Islam kontemporer dan konstruksi makna simbolik yang disampaikan kepada audiens.

²⁶ Barthes, R. (2017). *Elemen – Elemen Semiotika*. Yogyakarta : Basabasi, hlm. 51.

Berikut langkah-langkahnya:

- a. Identifikasi Tanda Visual: Menentukan unit analisis berupa shot, gesture tokoh, simbol benda, suasana visual, serta elemen sinematik yang berulang dan bermakna dalam film.
- b. Analisis Denotasi: Membaca makna literal dari tanda-tanda tersebut, seperti aktivitas tokoh, lokasi, ekspresi, dan objek visual yang muncul secara eksplisit.
- c. Analisis Konotasi: Menafsirkan makna emosional atau kultural dari simbol-simbol tersebut, berdasarkan pengalaman sosial, nilai religius, dan konteks budaya penonton.
- d. Analisis Mitos: Menggali nilai ideologis atau pesan dakwah besar yang terkandung di balik simbol, seperti ajakan untuk shalat, makna keikhlasan, atau nilai kebersamaan sosial.
- e. Kontekstualisasi: Mengaitkan hasil analisis simbol dengan konteks film sebagai media dakwah kontemporer, serta memaknai efektivitas pendekatan nonverbal dalam menyampaikan pesan keislaman.

Dengan menggunakan prosedur ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana film *Subuh* membangun pesan dakwah melalui simbol visual, serta bagaimana makna tersebut dapat ditangkap dan dimaknai oleh penonton tanpa bantuan dialog verbal.²⁷

H. Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian, sistematika penulisan digunakan untuk menyusun isi kajian secara terstruktur agar menghasilkan pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami. Penulisan yang terorganisir tidak hanya membantu pembaca mengikuti alur pemikiran penulis, tetapi juga menunjukkan arah dan target yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Terdapat 5 bab sistematika penulisan, antara lain:

Bab I, Pendahuluan yang berisikan uraian terkait latarbelakang masalah yang menjelaskan pentingnya mengkaji simbol dakwah dalam

²⁷ Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 69

film, khususnya film tanpa dialog. Dalam bagian ini turut memuat perumusan persoalan yang menjadi pusat perhatian penelitian, sasaran yang hendak diperoleh, kontribusi penelitian baik dalam aspek teori maupun penerapan, pendekatan yang digunakan dalam studi ini, serta struktur penulisan yang berfungsi sebagai petunjuk bagi pembaca untuk menelaah isi skripsi secara menyeluruh.

Bab II, Landasan Teori menjelaskan terkait teori-teori yang dipakai menjadi dasar pijakan ketika menganalisis objek penelitian. Teori yang dibahas meliputi konsep simbol, semiotika Roland Barthes, serta dakwah visual. Ketiga teori ini menjadi fondasi dalam memahami makna-makna simbolik yang terkandung dalam film *Subuh*.

Bab III, Gambaran Umum objek penelitian yang memuat uraian tentang film *Subuh* sebagai objek kajian. Di dalamnya dijelaskan secara umum mengenai latar produksi film, struktur naratif, gaya visual, serta elemen-elemen teknis yang berkaitan dengan shot dan simbol visual dalam film. Deskripsi ini menjadi dasar untuk masuk ke tahap analisis pada bab berikutnya.

Bab IV, Analisis Data yang berisi analisis mendalam terhadap simbol dakwah visual yang terdapat dalam film *Subuh*, berdasarkan pijakan pada semiotika Roland Barthes. Analisis diterapkan lewat 3 tahapan, antara lain pembacaan denotatif, konotatif, dan mitologis terhadap shot-shot dalam film yang mengandung pesan dakwah. Bab ini menjadi inti dari penelitian karena berisi interpretasi makna dan penjabaran simbol-simbol visual dalam konteks dakwah Islam.

Bab V, Penutup yang berisi simpulan utama temuan penelitian yang terlaksana, serta rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian di masa mendatang, praktisi dakwah, maupun sineas yang tertarik mengembangkan media dakwah melalui pendekatan visual. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis dan pembahasan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Subuh* karya Noise Films, dapat disimpulkan bahwa film ini menghadirkan dakwah melalui pendekatan visual yang sederhana namun bermakna. Tanpa dialog, film membangun pesan melalui rangkaian gambar, ekspresi, tindakan, dan suasana yang menggambarkan dinamika hubungan ayah dan anak dalam perbedaan keyakinan. Setiap shot disusun untuk membawa penonton pada proses perenungan, perubahan sikap, hingga terjadinya rekonsiliasi dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah sebagai berikut.

1. konsep dakwah visual dalam film *Subuh* dibangun melalui pemanfaatan shot-shot yang menampilkan tindakan keseharian dalam ruang keluarga tanpa dialog sebagai media penyampaian. Komposisi gambar, ekspresi wajah, gestur tubuh, pencahayaan, framing, serta penggunaan suara seperti adzan *Subuh* dan musik latar menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan dakwah. Nilai akidah, syariah, dan akhlak disampaikan melalui adegan-adegan sederhana seperti membaca email, membantu orang tua, menolak pekerjaan demi keluarga, hingga membangunkan untuk salat. Dari keseluruhan adegan, pesan yang paling dominan adalah dakwah akhlak karena lebih banyak menampilkan sikap sabar, pengorbanan, kepedulian, dan usaha memperbaiki hubungan keluarga.
2. Berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes, makna simbol dakwah dalam film *Subuh* terbentuk melalui tiga tahap, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, di mana pada tingkat denotasi adegan-adegan yang ditampilkan hanya memperlihatkan aktivitas sehari-hari yang sederhana, seperti interaksi dalam rumah, keheningan antara ayah dan anak, hingga tindakan membangunkan untuk salat subuh, namun pada tingkat konotasi rangkaian tindakan tersebut tidak lagi

sekadar aktivitas biasa, melainkan mengandung makna yang lebih dalam seperti bakti seorang anak kepada orang tua, tanggung jawab moral dalam keluarga, proses refleksi diri, serta sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan keyakinan, sementara keheningan yang terjadi di antara mereka juga memiliki arti penting karena diam bukan sekadar tidak berbicara, tetapi menjadi bentuk sikap yang dipilih untuk menahan emosi, menghindari konflik, serta memberi ruang bagi masing-masing untuk berpikir dan memahami keadaan; pada tingkat mitos, film ini membangun pemahaman bahwa keluarga merupakan ruang utama dalam mempelajari nilai agama sekaligus nilai kemanusiaan, di mana sikap diam yang ditunjukkan oleh ayah dan anak bukanlah tanda ketidakpedulian, melainkan bagian dari proses panjang dalam menghadapi perbedaan, karena keduanya sama-sama berada dalam pergulatan batin sebelum akhirnya sampai pada titik penerimaan, sehingga diam menjadi cara untuk menjaga hubungan agar tidak semakin retak sekaligus menjadi ruang bagi tumbuhnya kesadaran dan pengertian, dan pada akhirnya dakwah dalam film ini tidak disampaikan melalui ceramah atau kata-kata yang menggurui, melainkan melalui tindakan nyata dan sikap sederhana seperti kesabaran, penghormatan, serta kasih sayang, yang menunjukkan bahwa keharmonisan dalam keluarga tidak selalu lahir dari kesamaan, tetapi dapat tumbuh dari perbedaan yang dihadapi dengan sikap bijak, termasuk melalui pilihan untuk diam sebagai bentuk pengendalian diri dan upaya menjaga hubungan tetap utuh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas objek kajian pada film-film pendek lainnya yang menggunakan pendekatan visual tanpa dialog, khususnya yang mengangkat tema religi, keluarga, dan toleransi. Selain itu, teori

semiotika lain atau pendekatan analisis yang berbeda dapat digunakan sebagai pembanding agar hasil kajian menjadi lebih kaya dan mendalam.

2. Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahwa film bukan hanya media hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana dakwah yang efektif melalui kekuatan visual. Kajian tentang dakwah visual melalui media film penting untuk terus dikembangkan agar pesan keagamaan dapat disampaikan secara lebih kreatif dan sesuai dengan perkembangan media saat ini.
3. Bagi praktisi dakwah dan sineas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah dapat disampaikan secara halus melalui simbol, ekspresi, dan tindakan tokoh tanpa harus menggunakan dialog atau ceramah secara langsung. Pendekatan visual yang sederhana, menyentuh, dan kontekstual seperti dalam film “Subuh” dapat menjadi strategi dakwah yang lebih mudah diterima oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam bidang akademik, tetapi juga membuka pemahaman bahwa media film memiliki potensi besar sebagai sarana dakwah yang humanis, reflektif, dan relevan dengan kehidupan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. A., Halwati, U., & Nawawi. (2022). Semiotics of Da'wah in the film *Sang Pencerah*. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 16(2), 219–233.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011)
- Achmadin, B. Z. (2023). Studi Islam konteks materi dakwah Islam perspektif bahasa Al-Qur'an. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 29–47.
- Ahmad, A. A. (2015). Dakwah, seni dan teknologi pembelajaran. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 75–89.
- Aziz, A. M. (2004). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York, NY: Hill and Wang.
- Barthes, R. (2017). *Elemen–elemen semiologi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2017). *Film art: An introduction*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Depita, N. (2020). Perubahan struktur organisasi kepanitiaan dalam festival film mahasiswa UCIFEST. *Dewa Ruci*, 15(1).
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2024). Semiotika tanda dan makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163.
- Fadilla, S., Putra, M. D., Rikarno, R., Maijar, A., & Fitri, D. (2024). Film Islami: Antara spiritual dan komersialisasi di industri film Indonesia. *JRF: Journal of Religion and Film*, 3(2), 65–74.
- Fakih, M. (2026). SUBUH DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS MAKNA SUBUH DALAM KITAB TAFSIR AS-SA'DI KARYA ABDURRAHMAN AS-SA'DI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 98-107.
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotik & dinamika sosial budaya*. Jakarta.
- Indra, R. (2023, Mei 1). Film “Basri & Salma” becomes Indonesia’s first short film to compete in Cannes. *The Jakarta Post*.

<https://www.thejakartapost.com/culture/2023/05/01/basri-salma-becomes-indonesias-first-short-film-to-compete-in-cannes.html>

- Irawanto, B. (1999). *Film, ideologi, dan militer: Hegemoni militer dalam sinema Indonesia*. Jakarta: Media Pressindo.
- Isdianto, A., Al Indunissy, N., & Fitrianti, N. (2025). *Diam Sebagai Terapi Emosi dan Imunitas: Integrasi Perspektif Sains dan Ajaran Islam*. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 462-477.
- Iskandar, I. (2022). Pengembangan strategi dalam menyampaikan pesan dakwah melalui seni dan budaya. *Etika: Journal of Islamic Communication and Broadcasting Science*, 1(2), 57–66.
- Jauza, M. H., & Walisyah, T. (2024). Analisis semiotika pesan dakwah dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Ronny Irawan. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 9(3), 574–589.
- Juniatri, E., Sururuddin, & Wahyuni, M. (2022). Pesan moral pada film *Mencari Hilal*: Analisis semiotika Roland Barthes. *Journal of Religion and Film*, 1(2), 96–115.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khairullah, & Rachmi, M. (2024). Utilisasi media dan komunikasi visual dalam dakwah di era 5.0. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 2(2), 124–135.
- Khairunnisa, N. (2024, 4 Desember). Suintra, film pendek terbaik FFI 2024 akan tayang di JAFF 2024. *Narasi TV*. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/suintra-film-pendek-terbaik-ffi-2024-akan-tayang-di-jaff-2024>
- Latifah. (2016). Film as media of religious dialogue: The reception of three Indonesian contemporary films. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 1(3), 1–17.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015)
- Maryam, E. W., & Paryontri, R. A. (2020). *Buku ajar psikologi komunikasi*. Sidoarjo: UMSIDA Press. hlm. 86 – 88

- Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi Jilid 3, trans. Abdul Hayyie Al-Kattani, Muhammad Mukhlisin, and Andri Wijaya (Jakarta: Gema Insani, 2017)
- Mustofa, I. (2021). *Barisan pemuda pembela Nabi SAW*. Yogyakarta: Laksana
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., & Rahmayeni, S. (2021). Telaah pesan dakwah dalam film *Tilik*. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 13(2), 223–234.
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., Al-Fajar, A., Prihartini, A., Salsabila, N. R., & Saliem, O. D. (2022). Fungsi komunikasi massa dalam film. *AT-Tawasul*, 2(1), 1–8.
- Mutmainah, P., Fauziah, D. N., & Ulya, N. (2025). Implementasi pendidikan akhlak terhadap orang tua: Perspektif hadits di Perumahan Griya Yasa Bekasi. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(3), 2111–2124
- Ni'mah, N. (2016). Dakwah komunikasi visual. *Islamic Communication Journal*, 1(1).
- Noise Films. (2021). Unggahan Instagram, 3 Juli 2021. https://www.instagram.com/p/CQ303_sRA8/
- Noise Films. (n.d.). Profil Noise Films. Instagram @bynoisefilms.
- Noise Films. (n.d.). Awards. Instagram Highlight @bynoisefilms.
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku ajar semiotika*. Jepara: Unisnu Press.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086.
- Putri, I. P., Nasruddin, E., Wahab, J. A., & Nurhayati, I. K. (2023). Rethinking national identity construction through independent films in the Indonesia creative industry. *ProTVF*, 7(2), 183–200.
- Rahmatikawati, Y., Rusmana, D., & Jauhari, A. (2021). Religion and film: The commodification of Qur'anic verses in Indonesian religious films from 2008 to 2020. *International Journal of Islamic Khazanah*, 11(2), 103–117.

- Ritonga, K. (2020). Bentuk-bentuk komunikasi dalam perspektif dakwah Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(2), 255–268.
- Rs, V. D., Junaidi, M., & Husein, U. (2022). Analisis semiotika pesan dakwah dalam film pendek *Nilep*. *Journal of Religion and Film*, 1(2), 134–151.
- Saifuddin, F. D. U. P. K. (n.d.). Desain komunikasi visual sebagai media dakwah (Analisis semiotika Roland Barthes pada akun Instagram @OtoyCihuy).
- Sembiring, A. V. H., Putra, A. K., Nabil, C. I., & Alfathoni, M. A. M. (2025). Analisis teknik editing pada film *Layangan Putus* dalam membangun emosi visual. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(2), 327.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyanto. (2021, Desember 30). Film pendek Subuh produksi UKM UMY raih dua kategori juara di Festival Film Sumedang. *Harian Merapi*. <https://www.harianmerapi.com/>
- Sulthon, S. M., & Yazid, S. (2025). Shalat dan keteguhan jiwa (Kajian psikologis). *Jurnal Al-Muharrrik: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 43–50
- Vera, N. (2022). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Wahyuda, M. A. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes tentang pesan moral dalam film *Ali & Ratu Ratu Queens* (Skripsi, Universitas Yudharta).
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Bintang Ketjil*. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Ya'qub, H. H. (1981). *Publisistik Islam: Teknik da'wah dan leadership*. Diponegoro.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.